



Muladno

# Kualitas & Kuantitas Ternak Lokal Kian Tergerus

**M**asalah perbenihan dan/atau perbibitan ternak lokal di Indonesia telah dibincangkan sejak 30 tahun lalu. Namun selama itu pula kuantitas dan kualitas ternak lokal Indonesia semakin menurun dan secara faktual tidak tersedia bibit ternak lokal. Yang ada hanya ternak lokal betina yang bisa bunting dan beranak, serta ternak lokal jantan yang bisa menghasilkan *semen* (sperma) untuk mengawini ternak betina.

Dan, sekali lagi, ini bukan bibit!!! Lebih tepat disebut "pembiaik". Hal ini karena hanya berfungsi mengembangbiakan populasi ternak tetapi tidak meningkatkan mutu genetik ternak dalam populasinya.

Untuk komoditas sapi potong, jumlah semua bangsa sapi lokal (sapi Bali, SO, PO, Hissar, dan lainnya) terus menurun dari waktu ke waktu. Jumlah yang meningkat adalah sapi persilangan antara bangsa sapi lokal dan bangsa sapi asing (luar negeri). Hal ini dikarenakan peternak lebih suka memelihara sapi persilangan mengingat bobotnya lebih berat ketimbang bobot sapi lokal dan secara ekonomi lebih menguntungkan.

Balai inseminasi buatan milik pemerintah sebagai produsen *semen* juga memproduksi lebih banyak *semen* sapi asing daripada *semen* sapi lokal. Dalam jangka panjang, penggunaan teknologi IB (Inseminasi Buatan) untuk persilangan antar bangsa sapi secara tidak terstruktur dan tidak sistematis dapat membunuh mihakuskan sapi lokal.

Sebaliknya untuk komoditas sapi perah, hanya satu bangsa sapi yang berkembang baik yaitu bangsa sapi Friesian Holstein (FH). Teknologi IB juga diterapkan tetapi bukan untuk persilangan antar bangsa sapi. *Semen* yang diproduksi pejantan juga berasal dari bangsa sapi FH. *Semen* tidak hanya digunakan untuk mengawini sapi betina FH tetapi juga untuk mengawini anak yang dihasilkan dari perkawinan IB tersebut. Ini sebagai salah satu bentuk perkawinan *inbreeding* (perkawinan antar kerabat).

Peningkatan koefisien *inbreeding* sebesar 10% dapat menurunkan produktivitas sapi sebesar 3%. Jika *inbreeding* ini terus dilakukan, dapat dipastikan produktivitas akan terus menurun. Saat ini produksi susu sapi FH yang dipelihara masyarakat hanya mencapai rata-rata 12 liter per hari selama laktasi. Padahal potensinya bisa memproduksi rata-rata lebih

dari 30 liter susu per hari jika dipelihara pada lingkungan yang optimal.

Pada komoditas kuda dan domba, potensi menghasilkan bibit bermutu tinggi sangat besar. Pada 16 November 2010 lalu, Persatuan Olahraga Berkuda Seluruh Indonesia (Pordasi) telah mengajukan surat permohonan pelepasan bangsa Kuda Pacu Indonesia (KPI) yang merupakan hasil persilangan *grading up* selama lebih dari 35 tahun. Jika pelepasan sudah diakui oleh pemerintah sesuai aturan yang berlaku, maka KPI benar-benar merupakan bibit kuda Indonesia.

Pada ternak domba, hasil seleksi domba garut jantan untuk "seni ketangkasan" berpotensi dilepas juga sebagai bibit. Tentunya jika silsilah dan prestasinya tersedia secara lengkap dan didokumentasikan secara berkelanjutan.

Untuk ternak unggas dan babi, yang keduanya termasuk kelompok non ruminansia, bibit ternak lokal belum ada

sedangkan yang tersedia di Indonesia adalah bibit ayam ras dan bibit babi ras yang seratus persen impor dari luar negeri. Sebaliknya beberapa bangsa unggas lokal dan babi lokal menurun tajam populasinya, bahkan sebagian bangsa terancam punah.

Melihat situasi perbenihan/perbibitan seperti diuraikan di atas, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan sangat diharapkan untuk (1) menerapkan secara konsisten peraturan pemerintah tentang sumber daya genetik hewan dan per-

bibitan ternak yang saat ini masih berupa "rancangan matang" dan sudah di meja Kementerian Hukum dan HAM; (2) memberi insentif atau fasilitas yang kondusif bagi investor yang mau bergerak di bidang perbenihan dan/atau perbibitan ternak.

Lalu (3) mengoptimalkan unit pelaksana teknis pusat dan daerah untuk perbibitan ternak lokal saja; dan (4) meningkatkan peran dan fungsi Komisi Perbibitan Ternak Nasional secara lebih profesional sehingga dapat secara efektif membantu pemerintah dalam menyusun kebijakan perbenihan dan/atau perbibitan ternak di Indonesia. Selamat menyambut tahun baru 2011 dan semoga sukses untuk seluruh komunitas peternakan dan kesehatan hewan. ●TROBOS

Guru Besar Pemuliaan dan Genetika Ternak Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor  
Ketua Dewan Pembina Perhimpunan Ilmu Pemuliaan Indonesia

